

PROFIL PENGGUNAAN OBAT ANALGETIK BERDASARKAN RESEP DOKTER DI APOTEK KIMIA FARMA TITIBUMI

PROFILE OF ANALGETIC USED BASED ON PRESCRIPTION AT PHARMACY OF KIMIA FARMA TITIBUMI

Diyah Dwi Lestari¹, Dwi Hastuti^{1*}

¹ Program Studi Diploma III Farmasi Akademi Farmasi Indonesia Yogyakarta

*Korespondensi: dwiaptafina@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan kesehatan yang sering dihadapi salah satunya yaitu rasa nyeri pada anggota tubuh. Rasa nyeri dapat diatasi dengan menggunakan obat analgetik. Penggunaan obat analgetik di Apotek Kimia Farma Titibumi tergolong *fast moving* hal ini dikarenakan letak apotek yang dekat dengan klinik dan dokter praktek. Hampir seluruh dokter yang ada disekitar apotek meresepkan obat analgetik. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui profil penggunaan obat analgetik dengan resep dokter di Apotek Kimia Farma Titibumi periode Januari – Mei 2020.

Metode pada penelitian ini adalah penelitian observasional deskriptif. Pengumpulan data berupa resep yang mengandung obat analgetik di Apotek Kimia Farma Titibumi periode Januari - Mei 2020 sejumlah 165 resep. Data dianalisis secara deskriptif hasil data disajikan dalam bentuk tabel tentang profil penggunaan obat analgetik berdasarkan resep dokter di apotek kimia farma titibumi.

Hasil dan kesimpulan dari penelitian ini yaitu penggunaan terapi analgetik yang paling banyak adalah terapi tunggal yaitu metamizol sebanyak 35 resep (21,21%), sedangkan untuk terapi kombinasi yaitu paracetamol+tramadol sebanyak 18 resep (10,91%). Golongan obat yang paling tinggi yaitu golongan non-opioid sebanyak 122 resep (73,94%). Dari 165 resep yang ada sebanyak 163 resep (98,79%) sudah sesuai dosisnya, dan ada 2 resep (1,21%) dosis tidak sesuai.

Kata kunci: Nyeri, analgetik, penggunaan obat, non-opioid, terapi, dosis.

ABSTRACT

One of the health problems that is often faced is pain in the limbs. Pain can be overcome by using analgesic drugs. The use of analgesic drugs at Kimia Farma Titibumi Pharmacy is classified as fast moving, this is due to the location of the pharmacy which is close to clinics and practicing doctors. Almost all doctors around the pharmacy prescribe analgesic drugs. The purpose of this study was to determine the profile of the use of analgesic drugs with a doctor's prescription at Kimia Farma Titibumi Pharmacy for the period January - May 2020.

The method in this research is descriptive observational research. Collecting data in the form of prescriptions containing analgesic drugs at Kimia Farma Titibumi Pharmacy for the period January - May 2020. The data were analyzed descriptively. The data results were presented in tabular form about the profile of analgesic drug use based on doctor's prescriptions at the Titibumi Kimia Farma pharmacy.

The results and conclusions of this study are the use of analgesic therapy the most is single therapy, namely metamizole with 35 prescriptions (21.21%), while for combination therapy, paracetamol + tramadol with 18 prescriptions (10.91%). The highest class of drugs is the non-opioid group with 122 prescriptions (73.94%). The 165 of existing prescriptions, 163 prescriptions (98.79%) had the appropriate dosage, and there were 2 prescriptions (1.21%) that did not match the dosage.

Keywords: Pain, analgesic, drug use, non-opioid, therapy, dose.

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan keadaan seseorang sehat, baik secara mental, fisik, sosial maupun spiritual yang memungkinkan seseorang untuk produktif secara sosial maupun ekonomis. Permasalahan kesehatan yang sering dihadapi salah satunya yaitu adanya rasa nyeri pada anggota tubuh (Ginoto, 2013). Nyeri adalah

pengalaman sensoris atau emosional yang berhubungan dengan kerusakan jaringan (Dede, 2017). Rasa nyeri yang dialami oleh setiap orang dapat diatasi dengan menggunakan obat analgetik. Obat analgetik non narkotik adalah obat yang mempunyai efek menghilangkan atau mengurangi nyeri tanpa disertai hilangnya kesadaran atau fungsi sensorik lainnya.

Penggunaan obat analgetik di Apotek Kimia Farma Titibumi juga tergolong *fast moving* hal ini dikarenakan letak apotek yang berkedatan dengan klinik gigi, klinik bersalin serta dokter praktek spesialis penyakit dalam. Berdasarkan hal tersebut hampir seluruh dokter yang ada disekitar apotek meresepkan obat analgetik. Obat analgetik yang diresepkan yaitu analgetik non-opioid maupun opioid.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap pasien pasca bedah di ruang III dan Melati Lt.4 RSUD Kota Tasikmalaya periode April-Mei 2017 menunjukkan bahwa analgetik yang paling banyak digunakan adalah golongan antiinflamasi nonsteroid yaitu ketorolak sebanyak 55 pasien (49,5%), asam mefenamat 25 pasien (22,5%), parasetamol 5 pasien (4,5%). Sedangkan untuk penggunaan analgetik narkotik yaitu tramadol digunakan oleh 24 pasien (21,6%), kombinasi tramadol-ketorolak pada 2 pasien (1,8%) (Darajatun dkk, 2017). Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Ramadani dkk. (2017) Penggunaan analgetik terbanyak pada pasien rawatan intensif di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau periode Januari-Desember 2015 adalah analgetik golongan OAINS sebanyak 96 penggunaan (61, 54%) yang terdiri dari parasetamol yaitu sebanyak 42 penggunaan (26,92%), diikuti dengan ketorolak sebanyak 38 penggunaan (24,36%). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka perlu dilakukan penelitian tentang profil penggunaan obat analgetik dengan resep dokter di Apotek Kimia Farma Titibumi.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional deskriptif dengan metode pengambilan data secara retrospektif dengan melihat data resep obat analgetik pasien di Apotek Kimia Farma Titibumi periode Januari - Mei 2020. Penelitian ini dilakukan di Apotek Kimia Farma dari bulan Juni 2021.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh resep yang mengandung obat analgetik di Apotek Kimia Farma Titibumi periode Januari – Mei 2020 sebanyak 168 resep. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh resep yang mengandung obat analgetik di Apotek Kimia Farma Titibumi Periode Januari-Mei 2020. Metode dalam pengambilan sampel ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 165 resep yang telah memenuhi kriteria, yaitu resep yang mengandung obat analgetik dengan signa yang lengkap dan resep yang tidak mengandung obat analgetik dengan sediaan topikal di Apotek Kimia Farma Titibumi periode Januari – Mei 2020.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa resep yang berisi obat analgetik dan form pengambilan data yang digunakan untuk mencatat data nama pasien, umur, nama obat, golongan, signa, jenis terapi, dan kesesuaian dosis. Data yang dikumpulkan merupakan data sekunder yang diambil dari resep pasien yang menggunakan obat analgetik di Apotek Kimia Farma Titibumi periode Januari-Mei 2020. Data – data yang digunakan meliputi nama pasien, nama obat, golongan obat, jenis terapi (tunggal atau kombinasi), dan kesesuaian dosis.

Analisa Data

Data dianalisis secara deskriptif dengan menggambarkan hasil data yang disajikan dengan prosentase. Data yang ditampilkan meliputi jenis terapi dan item nama obat golongan, dan kesesuaian dosis obat yang diberikan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setyaning dkk. (2017) yang disajikan dalam bentuk tabel serta dihitung presentasenya sebagai berikut:

1. Presentase jenis terapi dan nama obat

$$\frac{\text{Jumlah jenis terapi (item obat)}}{\text{Total sampel}} \times 100\%$$

2. Persentase golongan obat yang digunakan

$$\frac{\text{Jumlah golongan}}{\text{Total sampel}} \times 100\%$$

3. Presentase kesesuaian dosis berdasarkan ISO

$$\frac{\text{Jumlah resep dengan dosis yang sesuai dengan ISO}}{\text{Total sampel}} \times 100\%$$

(Sugiyono, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Presentase Jenis Terapi dan Nama Item Obat

Jenis terapi dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu terapi tunggal dan terapi kombinasi. Terapi tunggal biasanya digunakan untuk mengatasi nyeri akut, atau nyeri ringan, sedangkan terapi kombinasi biasanya digunakan untuk mengatasi nyeri kronik (pasca oprasi) karena memiliki tingkatan nyeri yang lebih tinggi. Berdasarkan item obatnya analgetik ada berbagai macam, tabel dibawah ini menunjukkan jenis terapi dan macam-macam obat analgetik dengan nama generik yang digunakan dalam pereseapan di Apotek Kimia Farma Titibumi periode Januari – Mei 2021.

Obat analgetik ada berbagai macam, berdasarkan tabel I dibawah ini menunjukkan macam-macam obat analgetik yang digunakan dalam pereseapan di Apotek Kimia Farma Titibumi.

Tabel I. Nama Item Obat Analgetik Periode Januari – Mei 2020

Jenis terapi / Nama obat	Jumlah	Presentase
Terapi tunggal	139	84,24%
Asam Mefenamat	13	7,88 %
Celecoxib	2	1,21 %
Etoricoxib	8	4,85 %
Ibuprofen	1	0,61 %
Kalium Diklofenak	27	16,36 %
Ketoprofen	2	1,21 %
Ketorolac	1	0,61 %
Meloxicam	4	2,42 %
Metamizol	35	21,21 %
Natrium Diklofenak	6	3,64 %
Paracetamol	31	18,79 %
Tramadol	9	5,45 %
Terapi kombinasi	26	15,76%
Asam Mefenamat + Kalium Diklofenak	2	1,21 %
Metamizol + Kalium Diklofenak	2	1,21 %
Metamizol + Meloxcam	1	0,61 %
paracetamol + Meloxicam	2	1,21 %
Paracetamol +Tramadol	18	10,91 %
Tramadol + Natrium Diklofenak	1	0,61 %

Berdasarkan tabel I menunjukkan jenis terapi yang paling banyak digunakan dalam pereseapan di Apotek Kimia Farma Titibumi untuk mengatasi nyeri yaitu terapi tunggal dengan jumlah 139 resep dan presentase 84,25% untuk terapi tersebut, sedangkan untuk data terapi kombinasi didapatkan hasil yang lebih sedikit yaitu sebanyak 26 resep dengan presentase 15,76%. Penggunaan terapi tunggal yang paling banyak yaitu metamizol sebanyak 35 resep (21,21%), sedangkan untuk terapi kombinasi obat analgetik yang paling banyak yaitu kombinasi antara paracetamol + tramadol sebanyak 18 resep dengan presentase sebesar 10,91%.

Hasil ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyaning dkk. (2017) yang menyebutkan bahwa pengobatan terapi tunggal pada pengobatan pulpitis sebanyak 370 resep (100%).

Hasil yang sama juga didapatkan oleh Mardhiyah Dkk (2021) yang menyatakan bahwa anestetik yang paling banyak digunakan adalah pyrazolon (metamizol, antrain) sebanyak 51,3%. Metamizole adalah obat Anti Inflamasi Non Steroid (AINS) yang kuat dan juga antipiretik dari kelompok turunan pirazolin. Dibeberapa negara penggunaan metamizol dilarang karena efek samping yang ditimbulkan seperti agranulositosis, namun metamizol masih dijadikan pilihan untuk alternatif terhadap pasien dengan kontra indikasi NSAID seperti gangguan pencernaan atas, lambung dan ginjal (Konijnenbelt-peter dkk. 2017).

Pada penggunaan obat analgetik dengan terapi kombinasi item obat yang paling banyak digunakan adalah kombinasi antara paracetamol+tramadol dengan jumlah 18 resep dengan presentase sebesar 10,91%. Hasil yang didapatkan ini sudah sesuai dengan penelitian Ramadani dkk. (2017) yang menyebutkan bahwa analgetik opioid+OAINS terbanyak yaitu tramadol + parasetamol yang diberikan pada 28 pasien (24,45%). Penggunaan terapi analgetik secara kombinasi lebih efektif dan juga untuk mengurangi dosis dari masing-masing obat tersebut. Pemberian analgetik secara kombinasi pada pasien dengan derajat nyeri berat efektif dalam meningkatkan sifat analgesia obat terutama pemberian parasetamol yang dikombinasikan dengan tramadol sehingga menghasilkan opioid *sparing effect* (Barr dkk. 2013).

Presentase Golongan Obat

Persentase golongan obat analgetik yang digunakan pada periode januari-mei 2020 disajikan pada tabel II.

Tabel II. Jenis Golongan Obat Analgetik Periode Januari–Mei 2020.

Jenis Golongan	Jumah	Presentase
Non-opioid	122	73,94 %
Opioid	43	26,06 %

Tabel II. menunjukkan bahwa penggunaan obat analgetik dengan resep di Apotek Kimia Farma Titibumi periode Januari–Mei 2020 lebih banyak menggunakan analgetik dengan golongan non-opioid yaitu sebanyak 122 resep (73,94%), sedangkan untuk golongan opioid lebih sedikit yaitu sebanyak 43 resep (26,06%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian sudah sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ramadhani dkk. (2017) yang menyebutkan bahwa penggunaan analgetik pada pasien rawatan intensif di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau periode Januari–Desember 2015 sejumlah 156 penggunaan terbagi menjadi sebanyak 96 (61,54%) penggunaan OAINS dan 62 (39,74%) penggunaan analgetik opioid. Penelitian yang dilakukan di RSUP Dr. Kariadi Semarang oleh Permata (2014) menunjukkan bahwa tidak ada pasien yang menggunakan opioid saja sebagai analgesik pasca operasi karena opioid mempunyai banyak efek samping antara lain mual dan muntah, efek ketergantungan, dan efek toleransi. Efek ketergantungan dan toleransi terjadi jika diberikan dalam waktu lebih dari 4 hari. Sehingga jenis agen non-opioid menggantikan opioid sebagai pilihan analgesik pasca orthopedi karena dinilai sudah mampu mengatasi nyeri yang dialami pasien dengan efek samping paling minimal karena tidak mempengaruhi seluruh susunan syaraf pusat.

Presentase Kesesuaian Dosis berdasarkan ISO

Persentase kesesuaian dosis berdasarkan ISO pada periode januari-mei 2020 disajikan pada tabel II.

Tabel III. Data Kesesuaian Dosis Pada Resep Periode Januari–Mei 2020

Kesesuaian Dosis	Jumlah	Presentase
Sesuai	163	98,79%
Tidak Sesuai	2	1,21%

Dari tabel III menunjukkan dari 165 resep sebanyak 163 resep dengan jumlah presentase 98,79% dosisnya sesuai, sedangkan untuk resep yang dosisnya tidak sesuai yaitu sebanyak 2 resep dengan presentase 1,21%. Dalam mengolah data kesesuaian dosis berdasarkan buku ISO (2019) dilihat dari dosis terapi kemudian disesuaikan antara resep dengan ISO 2019, dosis dikatakan sesuai apabila dosis dalam resep penggunaannya tidak melebihi dari dosis maksimal.

Dari tabel III menunjukkan dari 165 resep sebanyak 163 resep dengan jumlah presentase 98,79% dosisnya sesuai, sedangkan untuk resep yang dosisnya tidak sesuai yaitu sebanyak 2 resep dengan presentase 1,21%. Dosis yang tidak sesuai ini terjadi pada peresepan etoricoxib 90 mg dengan pemakaian 2 x sehari, sedangkan pada literatur disebutkan bahwa pemakaian maksimal pada etoricoxib adalah 120 mg. Ketidaksesuaian ini mungkin terjadi karena dokter mempunyai pertimbangan tersendiri terhadap kondisi yang dialami pasien, yaitu pasien mengalami nyeri yang berat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan obat analgetik yang paling banyak pada terapi tunggal yaitu metamizol sebanyak 35 resep (21,21%), sedangkan untuk terapi kombinasi yaitu paracetamol+tramadol sebanyak 18 resep (10,91%), kemudian golongan obat yang paling banyak digunakan di Apotek Kimia Farma Titibumi yaitu golongan non-opioid sebanyak 122 resep (73,94%), dan untuk golongan opioid lebih sedikit yaitu 43 resep (26,06%). Hasil ini sudah sesuai dengan buku ISO tahun 2019, yaitu sebanyak 163 resep (98,79%) sudah sesuai dosisnya, dan ada 2 resep (1,21%) dosis tidak sesuai, karena melebihi dari dosis maksimalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barr J, Fraser GL, Puntillo K, Ely EW, Gelinac C, Dasta JF, Davidson J.E, Devlin J.W., Kress J.P., Joffe A.M., Coursin D.B, Herr D.L., Tung A., Robinson B.R.H, Fontaine D.K., Ramsay M.A., Riker R.R., Sessler C.N., Pun B., Skrobik Y., and Jaeschke R. 2013. Clinical practice Guidelines for management of pain, agitation and delirium in adult patient in the intensive care unit. *Critical care medicine*. 41(1).
- Dede, M.S. 2017. Profil Penggunaan Obat Analgetik Pada Pasien Kanker Serviks Di RSUD. Prof. Dr. W.Z Johannes Kupang Periode Juli – Desember 2017, *Karya Tulis Ilmiah*. Kupang : Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang Program Studi Farmasi Kupang.
- Darajatun, A.L. Alifiar, I. Nofiati, T. 2017. Gambaran Penggunaan Analgetik Pada Pasien Pasca Bedah di Ruang III dan Melati Lantai 4 RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. *Jurnal Fitofarmaka*. 7(1).
- Ginoto, A. 2013. Analisis Frekuensi Penggunaan Obat Analgesik Non narkotik di Rumah Sakit Bhayangkara Palangkaraya, *Skripsi*. Kalimantan: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.
- Ikatan Apoteker Indonesia. 2019. *Informasi Spesialite Obat Indonesia Volume 52*. Jakarta: ISFI Penerbit.
- Konijnenbelt-Peters J, Van der Heijden C, Ekhart C, Bos J, Bruhn J, and Kramers C. 2015. Metamizole (Dipyrone) as an Alternative Agent in Postoperative Analgesia in Patients with in Contraindications for Children After Tonsillectomy. *Brazilian Journal of Anesthesiology*. 65(6): 476-8239.
- Mardhiyah, T. Maulydia Cholid. Muhtarum Yusuf .2021. Studi Retrospektif: Profil Penggunaan Obat Analgesik pada Pasien Pascatonsilektomi di Departemen SMF THT-KL RSUD Dr. Soetomo Surabaya Tahun 2015-2016. *Jurnal*. 13(1).
- Permata, Verine A. 2014. Penggunaan Analgesik Pasca Operasi Orthopedi Di RSUP Dr. Kariadi Semarang, *Skripsi*. Bandung: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro
- Ramadani, L. Hidayat, N. dan Fauzia, D. 2017. Gambaran Penggunaan Analgetik Pada Pasien Rawatan Intensif Di Rsud Arifin Achmad Provinsi Riau periode Januari-Desember 2015. *Jurnal JOM Fk*. 4(2).
- Setyaning P.A, Yunitasari, Dewi F., and Maidatuz. Z.I. 2017. Profil Peresepan Obat Analgesik Pada Pasien Pulpitis Di Puskesmas Wonokusumo Surabaya Periode Bulan Januari – Desember 2017. *Artikel Ilmiah*. Surabaya: Akademi Farmasi Surabaya
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.